

Sosialisasi Tradisi Bacoho: Pembersihan Lahir Batin di Gorontalo

Agung Rai Naila Sari¹, Nabilla Syahrani Walangadi², Nurafni Oktaviani Une³ dan Husnul Marhamah Ifka MS⁴, Fadhilah Ahmad Qaniah⁵

^{1*234}Prodi Psikologi, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

E-mail: agungrainailasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran pemahaman tradisi *Bacoho*—ritual pembersihan lahir-batin masyarakat Gorontalo menjelang Ramadhan—serta menguji efektivitas media poster dalam meningkatkan kesadaran budaya. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis bagi studi psikologi pribumi (*indigenous psychology*) dan solusi praktis bagi pelestarian kearifan lokal di era digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan observasi lapangan dan intervensi edukasi masyarakat. Sampling penelitian dipilih secara langsung (*purposive*), melibatkan masyarakat lokal dan generasi muda di Gorontalo sebagai aktor kunci transmisi budaya. Hasil observasi menunjukkan adanya reduksi makna tradisi *Bacoho* pada generasi muda; ritual ini mengalami pendangkalan makna dari ritus spiritual menjadi sekadar aktivitas kebersihan fisik akibat modernisasi dan kepraktisan produk modern. Namun, setelah dilakukan kegiatan edukasi menggunakan media poster, hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan ketertarikan yang signifikan, khususnya di kalangan generasi muda. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa modernisasi memicu rekontekstualisasi budaya lokal, tetapi penggunaan media komunikasi visual yang kreatif dan adaptif efektif bertindak sebagai jembatan kognitif untuk mengembalikan pemahaman esensial mengenai identitas spiritual daerah serta memperkuat ketahanan kultural masyarakat.

Kata kunci: Bacoho, Edukasi Visual, *Indigenous Psychology*, Pelestarian Budaya.

Abstract

This study aims to identify changes in the understanding of the Bacoho traditional ritual of spiritual and physical purification for the Gorontalo community before Ramadan and to test the effectiveness of posters in raising cultural awareness. The benefits of this study are to provide a theoretical contribution to indigenous psychology studies and a practical solution to the preservation of local wisdom in the digital era. The research method used was descriptive qualitative, employing a field observation approach and community education intervention. The research sample was selected directly (purposive), involving local communities and young people in Gorontalo as key actors in cultural transmission. Observasi menunjukkan reduksi makna tradisi Bacoho pada generasi muda; ritual ini telah kehilangan makna spiritualnya dan telah menjadi sekadar aktivitas kebersihan fisik akibat modernisasi dan kepraktisan produk modern. However, after educational activities using poster media were carried out, the results showed a significant increase in understanding and interest, particularly among the younger generation. The research concludes that modernisation triggers the recontextualisation of local culture, but the creative and adaptive use of visual communication media effectively acts as a cognitive bridge to restore essential understanding of the spiritual identity of the region and strengthen the cultural resilience of the community.

Keywords: Bacoho, Visual Education, *Indigenous Psychology*, Cultural Preservation

Submitted: April 2026; Reviewed: Mei 2026; Accepted: Juli 2026

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di berbagai daerah. Budaya lokal menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mengandung nilai sosial, spiritual, moral, dan identitas suatu daerah. Setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda sebagai bentuk warisan budaya yang perlu dijaga keberadaannya. Salah satu daerah yang masih mempertahankan budaya lokalnya adalah Gorontalo. Budaya Gorontalo dikenal memiliki hubungan yang erat dengan adat dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberadaan budaya lokal tersebut penting untuk dipertahankan agar tidak mengalami pergeseran akibat perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat (Mohi, 2021).

Perkembangan zaman memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan budaya lokal di masyarakat. Modernisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai kurang mengenal tradisi daerahnya sendiri. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keberadaan budaya lokal apabila tidak dilakukan upaya pelestarian secara berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa budaya lokal memiliki peran penting sebagai identitas suku bangsa sehingga perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Pomalingo et al., 2025; Eka et al., 2026). Selain itu, budaya lokal juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk karakter masyarakat dan memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Imran & Rachmadyanti, 2025).

Salah satu tradisi budaya masyarakat Gorontalo yang masih dikenal hingga saat ini adalah Bacoho. Tradisi Bacoho merupakan kegiatan membersihkan diri menggunakan bahan-bahan alami seperti kelapa, serai, daun pandan, dan rempah-rempah tradisional yang dilakukan menjelang bulan Ramadan. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk pembersihan diri lahir dan batin sebelum memasuki bulan suci Ramadan (Rifai, 2024). Selain sebagai bentuk perawatan diri, Bacoho juga menjadi simbol persiapan spiritual masyarakat Gorontalo dalam menjalankan ibadah puasa. Tradisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara budaya lokal dan nilai religius yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini (Syam, 2024).

Penelitian mengenai tradisi Bacoho penting dilakukan karena masih terdapat masyarakat, khususnya generasi muda, yang belum memahami makna dan nilai budaya dari tradisi tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan, ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai tradisi Bacoho masih terbatas dan belum banyak diperkenalkan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian sekaligus kegiatan edukasi mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal Gorontalo. Melalui penelitian ini, penulis berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna tradisi Bacoho sebagai bentuk pembersihan lahir dan batin serta pentingnya menjaga budaya lokal sebagai identitas daerah. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan edukasi menggunakan media poster. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan mengenai budaya lokal Gorontalo serta meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, untuk tetap melestarikan tradisi daerah di tengah perkembangan modernisasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi lapangan dan edukasi masyarakat. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan terkait kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tradisi Bacoho sebagai salah satu budaya lokal Gorontalo yang mulai jarang diperkenalkan, khususnya kepada generasi muda. Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin memahami kondisi secara langsung di lapangan sekaligus memberikan upaya edukatif kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal.

Partisipan

Partisipan dalam kegiatan ini adalah masyarakat sekitar serta beberapa generasi muda yang berada di lokasi penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan secara langsung berdasarkan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan budaya sehari-hari. Generasi muda dipilih karena dianggap sebagai kelompok yang penting dalam proses pelestarian budaya daerah di tengah pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, dokumentasi, serta media edukasi dalam bentuk poster. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi dan permasalahan yang ditemukan di lapangan terkait pemahaman masyarakat mengenai tradisi Bacoho. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi, sedangkan poster digunakan sebagai media penyampaian informasi dan edukasi mengenai makna serta pentingnya tradisi Bacoho bagi masyarakat Gorontalo.

Prosedur

Tahap awal penelitian dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi terhadap kondisi masyarakat terkait pemahaman budaya Bacoho. Penulis mengamati bagaimana masyarakat mengenal serta memaknai tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi ditemukan bahwa masih terdapat masyarakat, khususnya generasi muda, yang kurang memahami makna dan nilai budaya dari tradisi Bacoho. Setelah menemukan permasalahan tersebut, penulis kemudian melakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat menggunakan media poster. Poster berisi informasi mengenai pengertian Bacoho, makna pembersihan lahir dan batin, bahan-bahan tradisional yang digunakan, serta pentingnya melestarikan budaya lokal Gorontalo. Edukasi dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi daerah sebagai identitas budaya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data hasil observasi dan dokumentasi dianalisis dengan cara mendeskripsikan kondisi yang ditemukan di lapangan, kemudian menghubungkannya dengan tujuan penelitian mengenai pelestarian budaya lokal Gorontalo. Hasil kegiatan edukasi selanjutnya digunakan untuk melihat bagaimana upaya penyampaian informasi dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tradisi Bacoho.

3. Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih mengenal tradisi Bacoho sebagai salah satu budaya Gorontalo yang dilakukan menjelang bulan Ramadan. Namun, pemahaman masyarakat mengenai makna dan nilai budaya dari tradisi tersebut masih tergolong terbatas, khususnya pada generasi muda. Sebagian besar generasi muda hanya mengetahui Bacoho sebagai tradisi membersihkan rambut menggunakan bahan alami tanpa memahami makna spiritual dan filosofi pembersihan lahir dan batin yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal mulai mengalami pergeseran akibat perkembangan modernisasi dan perubahan sosial masyarakat (Mohi, 2021).

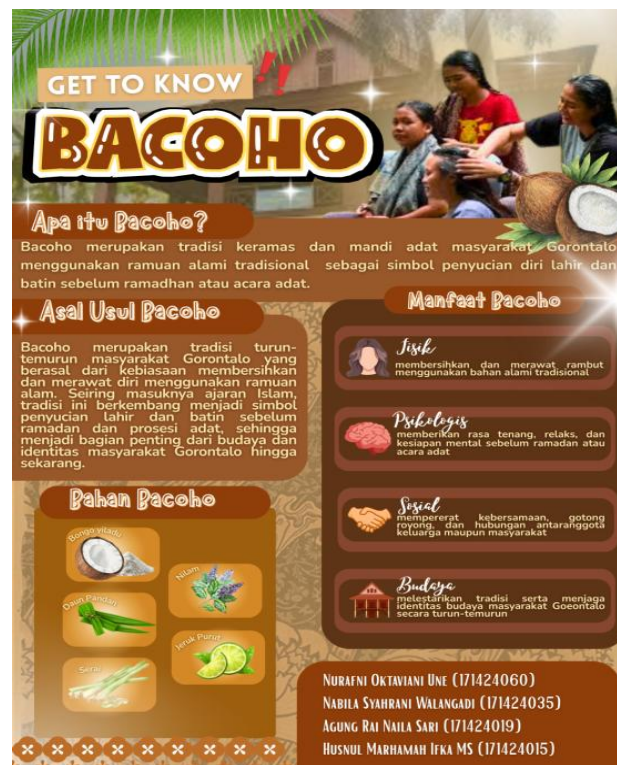
Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup memengaruhi keberlangsungan tradisi Bacoho di masyarakat. Tradisi tersebut mulai jarang dilakukan oleh sebagian masyarakat karena dianggap kurang praktis dibandingkan penggunaan produk modern. Selain itu, kurangnya pengenalan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan pengetahuan masyarakat mengenai tradisi Bacoho semakin berkurang. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa generasi muda mulai mengalami perubahan dalam memahami dan mempertahankan budaya lokal akibat perkembangan zaman

dan pengaruh modernisasi (Djauhari et al., 2025). Transformasi budaya yang terjadi di Gorontalo juga menyebabkan beberapa tradisi lokal mengalami perubahan dalam pelaksanaannya akibat pengaruh perkembangan zaman (Mozin et al., 2025).

Setelah menemukan permasalahan tersebut, penulis melakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat menggunakan media poster yang berisi informasi mengenai pengertian Bacoho, bahan-bahan tradisional yang digunakan, makna pembersihan lahir dan batin, serta pentingnya menjaga budaya lokal Gorontalo. Penggunaan media poster dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Edukasi budaya melalui media visual dan pendekatan kreatif dinilai dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal (Ansar et al., 2024).

Hasil dari kegiatan edukasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai tradisi Bacoho. Masyarakat mulai memahami bahwa Bacoho bukan hanya sekadar tradisi membersihkan diri, tetapi juga memiliki nilai budaya, spiritual, dan sosial yang penting bagi masyarakat Gorontalo (Rifai, 2024). Generasi muda juga menunjukkan ketertarikan terhadap informasi budaya lokal yang disampaikan melalui media poster karena penyajian informasi dianggap lebih menarik dan mudah dipahami. Hal tersebut menunjukkan bahwa media visual dapat membantu proses penyampaian informasi budaya kepada masyarakat secara lebih efektif. Selain itu, kegiatan edukasi melalui poster dinilai cukup efektif dalam memperkenalkan kembali budaya lokal kepada masyarakat. Media visual membantu masyarakat memahami informasi secara lebih mudah dan menarik perhatian pembaca. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi sederhana menggunakan media visual dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal Gorontalo di tengah perkembangan modernisasi (Rahim, 2022). Dengan adanya kegiatan edukasi tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami makna tradisi Bacoho serta ikut berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah.

Kegiatan edukasi dilakukan menggunakan media poster yang berisi informasi mengenai tradisi Bacoho dan pentingnya pelestarian budaya lokal Gorontalo. Poster tersebut digunakan sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami dan menarik perhatian pembaca. Dokumentasi media poster dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Poster edukasi mengenai tradisi Bacoho sebagai budaya lokal Gorontalo

4. Pembahasan

Temuan di lapangan yang menunjukkan adanya reduksi makna tradisi *Bacoho* di kalangan generasi muda dari sebuah ritus pembersihan spiritual menjadi sekadar aktivitas pragmatis keramas merupakan fenomena dekontekstualisasi budaya. Penurunan pemahaman ini tidak terjadi secara instan, melainkan akibat dari penetrasi modernisasi yang membawa nalar utilitarian kosmetik. Generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital cenderung menilai sebuah tindakan berdasarkan efisiensi teknis dan kepraktisan materi. Akibatnya, produk perawatan rambut modern berbasis pabrikan menggeser eksistensi ramuan *Bacoho* (seperti daun pandan, sereh, dan kelapa parut diasapi) karena proses pembuatannya dianggap memakan waktu (*time-consuming*).

Secara teoretis, sosiolog Georg Simmel menjelaskan bahwa modernisasi sering kali menciptakan ketegangan antara budaya objektif (produk, teknologi, komoditas massal) dan budaya subjektif (kapasitas individu untuk menginternalisasi nilai spiritual leluhur). Ketika produk sampo pabrikan yang masif (budaya objektif) mendominasi keseharian, kapasitas masyarakat—khususnya generasi muda—untuk menyerap nilai-nilai filosofis spiritual dari ritus lokal seperti *Bacoho* (budaya subjektif) perlahan melemah. Fenomena ini diperparah oleh hilangnya ruang-ruang dialogis antar generasi di dalam keluarga, sehingga proses transmisi kultural terputus (Mohi, 2021). *Bacoho* yang sejatinya kaya akan simbolisme penyucian diri menjelang momen sakral seperti Ramadan, mengalami "pendangkalan makna" menjadi sekadar tindakan higienis mekanis semata.

Analisis Indigenous Psychology: Mengembalikan Keseimbangan Lahir-Batin

Dalam perspektif *Indigenous Psychology* (Psikologi Pribumi), tradisi *Bacoho* berakar kuat pada konstruksi diri (*self-construal*) masyarakat Gorontalo yang memandang manusia sebagai kesatuan utuh yang tak terpisahkan antara dimensi fisik (*lahiriah*) dan spiritual (*batin*). Kontras dengan psikologi Barat sekuler yang cenderung memisahkan fungsi somatis (tubuh) dan psikis (jiwa), kearifan lokal Gorontalo yang terangkum dalam falsafah "*Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah*" menempatkan kesehatan mental (*well-being*) pada kemampuan individu menyelaraskan dorongan biologisnya dengan aturan transendental (Tuhan). Mandi atau keramas menggunakan ramuan *Bacoho* secara psikoreligius berfungsi sebagai intervensi psikologis berbasis budaya (*cultural-based psychological intervention*). Proses menggosok rambut dengan wewangian alami menstimulasi sensori yang memberikan efek rileks (penurunan kecemasan/stres), sementara niat *thaharah* (bersuci) memberikan penguatan kognitif spiritual.

Kepala, dalam kosmologi masyarakat Gorontalo dan Nusantara pada umumnya, diyakini sebagai makrokosmos diri—tempat bernaungnya rasio, kesadaran, dan kehormatan. Oleh karena itu, ritual mensucikan kepala (*Bacoho*) menjelang Ramadhan melambangkan pembersihan memori, pikiran negatif, dan dendam, sehingga individu siap memasuki bulan suci dengan kondisi mental yang murni (*qolbun salim*). Ketidadaan pemahaman atas aspek ini membuat generasi muda kehilangan jangkar identitas psikologis mereka, memicu kerentanan kognitif di mana mereka merasa asing dengan ruang budayanya sendiri (Djauhari et al., 2025; Mozin et al., 2025).

Efektivitas Media Poster sebagai Jembatan Kognitif (Media Intervensi)

Mengingat hambatan utama pelestarian *Bacoho* terletak pada masalah kepraktisan dan minimnya paparan informasi, penggunaan media poster sebagai instrumen edukasi bertindak sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*). Peningkatan pemahaman masyarakat pasca-edukasi membuktikan bahwa pendekatan pelestarian budaya tidak boleh bersifat instruktif atau memaksa, melainkan harus adaptif terhadap gaya belajar generasi masa kini yang cenderung bersifat visual (*visual learners*).

Melalui struktur poster yang memuat:

- Aspek etnosains (penjelasan bahan alami),
- Aspek aksiologis (makna lahir-batin), dan
- Aspek praktis pelaksanaannya,

Masyarakat dirangsang secara visual untuk merekonstruksi kembali memori budaya mereka yang sempat terfragmentasi. Poster ini memotong kompleksitas birokrasi pengetahuan adat yang rumit menjadi informasi yang ringkas, estetis, dan mudah dicerna dalam waktu singkat (Ansar et al., 2024).

Secara psikologis, media visual yang menarik mampu memicu ketertarikan spontan (*situational interest*), yang jika dipelihara dapat berkembang menjadi ketertarikan personal yang mendalam (*individual interest*) terhadap kebudayaan lokal. Respons positif dari generasi muda menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak antipati terhadap budaya leluhur; mereka hanya membutuhkan kemasan informasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Keberhasilan intervensi menggunakan poster ini menegaskan bahwa rekayasa sosial (*social engineering*) untuk menyelamatkan identitas daerah harus melibatkan strategi komunikasi visual yang kreatif (Rahim, 2022; Rifai, 2024; Arreski et al., 2026). Dengan pemahaman baru ini, *Bacoho* tidak lagi dipandang sebagai ritual kuno yang usang, melainkan sebagai sebuah warisan psikologis dan higienitas spiritual berharga yang mendefinisikan jati diri manusia Gorontalo di tengah arus modernisasi.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan mengenai dinamika pemahaman dan keberlangsungan tradisi *Bacoho* di masyarakat Gorontalo, khususnya di kalangan generasi muda, serta menguji efektivitas intervensi edukasi berbasis media visual. Hasil penelitian menyimpulkan dua poin utama. *Pertama*, modernisasi, penetrasi teknologi digital, dan orientasi hidup yang pragmatis-utilitarian telah memicu rekontekstualisasi budaya pada generasi muda, di mana tradisi *Bacoho Mengalami* reduksi makna dari sebuah ritus higienitas-spiritual (pembersihan lahir-batin) menjadi sekadar aktivitas mekanis-kosmetis (keramas biasa). *Kedua*, intervensi kultural melalui media edukasi poster terbukti efektif bertindak sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*). Media visual yang adaptif terhadap karakteristik pembelajaran visual (*visual learners*) ini mampu memicu ketertarikan situasional (*situational interest*), merekonstruksi memori budaya yang terfragmentasi, serta secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai nilai sosial, etnosains, dan spiritual dari tradisi *Bacoho*.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini yang bersifat jangka pendek (*cross-sectional*) dan deskriptif kualitatif, terdapat beberapa langkah strategis yang direkomendasikan untuk penelitian berikutnya dengan topik sejenis. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan rancangan jangka panjang (*longitudinal*) untuk menguji konsistensi pemahaman masyarakat serta memantau apakah edukasi yang diberikan benar-benar bertransformasi menjadi perilaku nyata dalam mempraktikkan tradisi *Bacoho*. Selain itu, integrasi metode campuran (*mixed-methods*) melalui pendekatan eksperimen semu dapat diterapkan untuk mengukur secara statistik perbandingan efektivitas media poster dengan media digital interaktif lainnya. Terakhir, perluasan subjek dengan melibatkan pemuka adat, tokoh agama, dan institusi pendidikan sangat diperlukan guna memetakan model transmisi budaya intergenerasional secara lebih komprehensif.

Referensi

- Arreski, D.F., Qaniah, F.A., Eka, M. (2026). AI Literacy and Risk Tolerance Among University Student. IDEI: Journal of Economic & Business. Vol 7, No, 1, 2026. <https://doi.org/10.38076/y0myhg56>
- Ansar, A., dkk. (2024). Strategi Komunikasi Visual dalam Edukasi Budaya Lokal pada Generasi Z. Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Nusantara, 11(2), 145-158.
- Djauhari, S. S., Tanipu, F., & Hatu, D. R. R. (2025). Tradisi budaya “Baruda” pada kaum milenial (Desa Oluhuta, Kabila, Bone Bolango). RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(4). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4499>

- Maharani Eka, Qaniah, F. A., Polinggapo, S. W. M., Lambause, A. F. F., & Rahman, F. H. (2026). Keterkaitan Antara Growth Mindset dan Literasi AI pada Mahasiswa Yang Aktif di Perguruan Tinggi. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 7(1), 1-7. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v7i1.4756>
- Imran, M., & Rachmadyanti, R. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam desain arsitektur modern di Kota Gorontalo. *Journal of Multi Technology (J-Multitechno)*, 1(2).
- Kim, U., & Berry, J. W. (1993). *Indigenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context*. Sage Publications.
- Mohi, S. (2021). Eksistensi budaya lokal Gorontalo sebagai identitas suku bangsa dalam dimensi globalisasi dan modernisme. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(1), 57–75.
- Mozin, S. Y., Musa, A., Khikmah, N., & Nurkamiden, D. R. (2025). The cultural transformation of Tumbilotohe in responding to the changing times: A case study in Gorontalo City. *International Journal of Education and Literature*, 4(1), 235–244.
- Pomalingo, S., Yusuf, I. D. S., & Tangahu, W. (2025). Globalisasi dan transformasi identitas suku Polahi di Gorontalo: Antara ketahanan dan adaptasi. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 5(1).
- Rahim, E. I. (2022). Penguatan kapasitas tata kelola lembaga adat Desa Bongo melalui penyuluhan terkait pelestarian kearifan lokal dan hukum adat masyarakat. *Jurnal Abdidas*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.639>
- Rifai, A. (2024, March 2). Tradisi Bacoho, ritual keramas warga Gorontalo yang dilakukan awal Ramadan. *Liputan6*. Retrieved from: <https://www.liputan6.com/regional/read/5940450/tradisi-bacoho-ritual-keramas-warga-gorontalo-yang-dilakukan-awal-ramadan>
- Syam, A. (2024, March 5). Tradisi jelang Ramadhan di Gorontalo: Langgilo, Bacoho, dan Tonggeyamo. *NU Online*. Retrieved from: <https://www.nu.or.id/daerah/tradisi-jelang-ramadhan-di-gorontalo-langgilo-bacoho-dan-tonggeyamo-FT8p2>